





## Hasto Wardoyo: Bonus Demografi di Indonesia dan Tantangannya

**PEMERINTAH** menargetkan pada tahun 2045, Indonesia memiliki sumber daya manusia (SDM) unggul, berbudaya, dan menguasai ilmu pengetahuan serta teknologi. Visi ini menjadi bagian dari arah pembangunan nasional di bawah kepemimpinan Presiden Prabowo Subianto, yang menekankan pentingnya SDM sebagai kunci utama menuju Indonesia Emas. SDM unggul digambarkan sebagai individu yang sehat, berilmu, dan terampil, serta memiliki karakter kuat dengan integritas dan mental teladan. Peningkatan kualitas manusia menjadi pondasi bagi terwujudnya cita-cita Indonesia yang berdaulat, maju, adil, dan

makmur. Visi pembangunan tersebut juga selaras dengan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) 2030, di antaranya target menghapus kelaparan dan menurunkan risiko kekurangan gizi, serta menjamin kehidupan sehat dan sejahtera bagi seluruh masyarakat melalui pengurangan angka kematian ibu, bayi, dan peningkatan akses kesehatan reproduksi yang universal.

Rentang tahun 2020 hingga 2045 menjadi periode penting bagi Indonesia yang tengah menikmati bonus demografi. Sebanyak 70 persen dari

total penduduk, atau sekitar 189 juta jiwa dari total 270,2 juta penduduk Indonesia, berada dalam usia produktif (15-64 tahun). Dari jumlah itu, sekitar 93,93 juta adalah perempuan dan 95,71 juta laki-laki.

Sementara itu, penduduk Indonesia saat ini didominasi oleh generasi muda. Sekitar 27,94 persen adalah Generasi Z (lahir 2002-2017) dan 25,87 persen merupakan Generasi Milenial (lahir 1986-2001). Kedua kelompok ini menjadi tumpuan utama pembangunan, karena mereka mendominasi kelompok usia anak, remaja, dan pemuda.

Bonus demografi yang

dinikmati Indonesia tidak lepas dari keberhasilan program Keluarga Berencana (KB), yang menekan angka kelahiran sekaligus menurunkan tingkat kematian. Transisi demografi ini telah mengubah struktur penduduk Indonesia secara signifikan, membuka peluang bagi pertumbuhan ekonomi yang lebih pesat.

Namun demikian, tantangan juga muncul apabila potensi generasi muda tidak dikelola dengan baik. Pernikahan usia dini, putus sekolah, kehamilan tidak diinginkan, serta risiko kesehatan ibu dan anak menjadi faktor yang dapat menghambat manfaat bonus demografi. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan rendahnya pendidikan, pekerjaan informal, hingga ketidakstabilan ekonomi keluarga.

Sebaliknya, apabila anak-anak memperoleh pendidikan tinggi dan kesempatan kerja yang layak, mereka akan berkontribusi pada terciptanya keluarga sehat dan sejahtera. Hal ini akan mendukung keseimbangan kehidupan dan pekerjaan, serta memastikan keberlanjutan kesejahteraan di usia lanjut.

Meski memiliki potensi besar, Indonesia masih menghadapi tantangan dalam kualitas SDM. Rata-rata skor IQ nasional berada di peringkat

ke-130 dunia dengan nilai 78,49. Angka ini jauh di bawah Jepang yang menduduki posisi tertinggi dengan skor 106,48, dan Singapura yang berada di peringkat ketiga dunia dengan skor 105,89.

Dengan kondisi tersebut, peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan menjadi langkah penting agar Indonesia tidak hanya bertambah tua, tetapi juga semakin sejahtera. Karena sebagaimana peribahasa modern menyebutkan, "People are growing old before they grow rich", Indonesia harus memastikan generasi mudanya tumbuh produktif sebelum memasuki usia lanjut. (Dev)-f

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 22 Juni 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005